

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Father Involvement*

1. Pengertian *Father Involvement*

Konsep *father involvement* (keterlibatan ayah) dijelaskan oleh Lamb sebagai bentuk partisipasi positif seorang ayah yang melibatkan diri secara langsung dalam interaksi bersama anak-anaknya, melaksanakan fungsi pemantauan dan pengendalian terhadap berbagai aktivitas anak, serta mengemban tanggung jawab dalam memenuhi berbagai keperluan dan kebutuhan anak-anaknya.¹⁰

Hawkins dkk, mengonseptualisasikan *father involvement* sebagai konstruk multidimensional yang di dalamnya terintegrasi dimensi afeksi, kognisi, dan elemen-elemen etis, bersama dengan komponen-komponen perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam keterlibatan ayah di lingkungan keluarga. Sementara itu, Abdullah memformulasikan *father involvement* sebagai bentuk partisipasi yang dilakukan ayah secara aktif dan berkelanjutan untuk melakukan pengasuhan anak-anak yang cakupannya yaitu aspek frekuensi dan pemberdayaan individual dalam dimensi fisik, kognitif, dan afektif pada seluruh ranah tumbuh kembang

¹⁰ M. E. Lamb, "*The Role Of The Father In Child Development Fith Edition*" (2010). Hal 11-13

dari anak yang meliputi aspek intelektual, sosial, fisik, emosional dan moral.¹¹

Dalam pandangan Palkovitz, menjelaskan jika keterlibatan ayah pada pengasuhan anak di konseptualisasikan pada berbagai definisi diantaranya adalah ayah terlibat pada semua rangkaian kegiatan yang anak jalani, penyediaan dukungan finansial, serta intensitas aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Keterlibatan ayah juga diinterpretasikan sebagai tingkat kesungguhan yang diinvestasikan seorang ayah dalam proses berpikir, melakukan perencanaan, merasakan, memberikan perhatian, melaksanakan pemantauan, menyelenggarakan evaluasi, mengekspresikan kekhawatiran, serta mengirimkan doa bagi anaknya.¹²

Purwindarini dkk, mengkonseptualisasikan *father involvement* merupakan sebuah tindakan partisipasi aktif dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, aspek afektif dan psikomotorik pada tahap interaksi antara ayah terhadap anak, yang mencakup aspek *protection* (memberikan perlindungan kepada anak dari beragam potensi bahaya serta memiliki kontribusi untuk memutuskan hal yang berdampak pada kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan anak bisa terpenuhi), *formation*

¹¹ A. J& Dkk Hawkins, "The Inventory Of Father Involvement A Pilot Study Of A New Measure Of Father Involvement, *The Journal Of Men 's Studies*" 10 (2002): 183–196.

¹² R Palkovit, "Involved Fathering and Development: Advancing Our Understanding Of Good Fathering *Handbook Of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*" (2002): 119–140.

(melaksanakan aktivitas sosialisasi seperti penerapan disiplin, pemberian pengajaran, dan penyaluran perhatian). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa ayah memiliki peran menjadi eksekutor dan fasilitator pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.¹³

Sesuai penjelasan berbagai definisi tersebut, maka *father involvement* atau disebut juga dengan keterlibatan dari seorang ayah untuk mengasuh anak merepresentasikan suatu keikutsertaan yang aktif serta positif dari figur ayah selama proses pengasuhan anak-anaknya. Tanggung jawab yang dipikul ayah sebagai orang tua yaitu adalah pemenuhan beragam keperluan dan kebutuhan anak-anaknya, sehingga mengharuskan ayah untuk mengalokasikan waktu khusus guna terlibat dengan langsung pada proses perkembangan emosional ke mas sosial serta kognitif pada anak.

1. Dimensi *Father Involvement*

Dimensi *Father Involvement* Lamb telah mengidentifikasi dimensi-dimensi yang mencirikan keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan indikator-indikator yaitu:¹⁴

a. *Paternal Engagement*, (interaksi)

¹³ & Dkk Purwindarini, S. S., "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah" 3 (2014): Hal 59–68.

¹⁴ Diyana Firdaus, *Hubungan Antara Self-Efficacy* (UMP: Fakultas Psikologi, 2017) Hal.12-36.

Dimensi *Paternal Engagement* menggambarkan pengalaman interaksi yang terjalin antara ayah dengan anaknya, dimana komponen ini merefleksikan durasi waktu yang digunakan dalam kontak langsung yang terjadi antara ayah dan anak. Interaksi tersebut mencakup berbagai aktivitas seperti melakukan kegiatan bersama, contohnya bermain-main, menyediakan waktu khusus untuk berbagi pemikiran atau bertukar pendapat, serta belajar secara bersama-sama dengan ayah.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen ini merupakan bentuk perilaku yang terobservasi untuk mengevaluasi bagaimana pola keterlibatan ayah yang berlangsung dalam pengasuhan anak, yaitu ditandai dengan terciptanya situasi dimana ayah melakukan interaksi secara langsung dengan anak dan juga ketika ayah mengalokasikan waktunya untuk bermain serta bersantai dengan anak secara optimal.

b. *Paternal Accessibility* (Aksesibilitas)

Paternal Accessibility memanifestasikan dirinya melalui kehadiran atau ketersediaan ayah untuk anaknya, dimana keterlibatan semacam ini meliputi keterjangkauan dan eksistensi ayah untuk anak, tanpa melihat terjadi atau tidak interaksi secara langsung ayah dan anak. Pada komponen ini, tidak selalu secara langsung ayah terhadap anak, namun mempertahankan kehadirannya

untuk anak, baik dalam bentuk keberadaan fisik maupun psikologis, serta kesiapan untuk melakukan interaksi dengan anak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen ini mencerminkan perilaku yang dapat diamati untuk mengevaluasi bagaimana pola keterlibatan ayah yang terjadi dalam pengasuhan terhadap anaknya, yaitu melalui aktivitas pengawasan yang dilakukan ayah kepada anak.

c. *Paternal Responsibility* (Tanggung jawab)

Paternal Responsibility mengacu terhadap keterlibatan yang ayah lakukan dengan memberi tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan dan perawatan anak. Dimensi ini juga melibatkan cara ayah berpartisipasi dalam pengawasan terhadap anaknya. *Paternal Responsibility* memperlihatkan tingkat pemahaman dan pemenuhan ayah terhadap kebutuhan anak, termasuk pemberian nafkah serta perencanaan masa depan yang lebih baik bagi anak.

Dari pendapat tersebut, kesimpulan tentang dimensi keterlibatan ayah dapat ditarik bahwa ayah berperan dengan kehadirannya dalam melakukan kegiatan bersama anak, mengembangkan komunikasi yang efektif dengan anak, memikul tanggung jawab

dalam pencarian nafkah, serta membimbing anak dalam pengambilan keputusan yang tepat.¹⁵

Fox dan Bruce mengungkapkan konsep *fathering* yang diukur melalui beberapa dimensi dengan aspek-aspek spesifik. Pertama adalah *Responsivity*, dimensi ini melakukan pengukuran terhadap tingkat kehangatan, afeksi, dan dukungan yang ditunjukkan seorang ayah kepada anaknya. Dimensi kedua mencakup sikap keras, pemberian hukuman, dan pendekatan yang tidak konsisten yang diaplikasikan ayah dalam mengasuh anaknya. Aspek ketiga yaitu *Behavioral Engagement*, ayah diukur keterlibatannya dalam berbagai aktivitas bersama anak mereka oleh dimensi ini. Terakhir, *Affective Involvement* hadir sebagai dimensi yang mengukur seberapa dalam keinginan seorang ayah untuk memiliki dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya.¹⁶

Assa menegaskan jika keterlibatan ayah di keluarga mempunyai peran yang kompleks dan signifikan. Dalam kapasitas *Economic provider*, ayah berperan sebagai pilar finansial dan pelindung ekonomi keluarga, yang tetap mengemban tanggung

¹⁵Sakinah Pokhrel, "Hubungan Antara Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Ayan* 15, no. 1 (2024) Hal. 37–48.

¹⁶ C Fox, G.L., & Bruce, "Conditional Fatherhood Identity Theory and Paternal Investment Theory As Alternative Sources Of Explanation Of Fathering," *Journal of Marriage and Family* 63 (2001): 394–403.

jawab mendukung kebutuhan ekonomi anak meskipun tidak tinggal serumah. Sebagai *Friend & Playmate*, ayah diposisikan sebagai "*fun parent*" dengan intensitas interaksi bermain yang lebih intens dibandingkan ibu, memberikan stimulasi afeksi melalui beragam pendekatan interaktif. Peran ayah sebagai *Teacher & Role model* menghadirkan dimensi strategis dalam mempersiapkan masa depan anak, di mana melalui proses pelatihan dan keteladanan, ayah turut membentuk karakter dan membangun fondasi kepribadian anak. Fungsi *Monitor & Disciplinary* menggarisbawahi pentingnya pengawasan ayah, khususnya dalam mengidentifikasi dan menangani potensi penyimpangan perilaku, jadi penegakan disiplin bisa dilakukan dengan konstruktif. Sebagai *Protector*, ayah memiliki kemampuan mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan anak, menciptakan ruang aman yang bebas dari potensi kesulitan atau bahaya. Peran *Advocate* menegaskan komitmen ayah dalam menjamin kesejahteraan anak, terutama pada situasi di luar pengawasan langsung, sementara kapasitas *Resource* menghadirkan dukungan komprehensif dalam berbagai bentuk untuk memaksimalkan potensi dan keberhasilan anak.¹⁷

¹⁷ Ibid.

Menurut temuan Hawkins et. Al., *father involvement* mencakup beberapa dimensi kunci pengasuhan. Pertama, *Discipline and teaching Responsibility* menggarisbawahi peran fundamental ayah dalam menanamkan dan mengimplementasikan disiplin serta tanggung jawab kepada anak-anaknya. Melalui proses internalisasi nilai-nilai tersebut, ayah mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi orangtua yang bertanggung jawab di masa mendatang, mampu mengelola diri sendiri dan kehidupan keluarganya kelak. *School Encouragement* menempatkan ayah sebagai figur inspiratif dalam pencapaian akademik anak. Keberadaan ayah menciptakan rasa aman dan kebanggaan tersendiri bagi anak, di mana dukungan dan perlindungan ayah menjadi modal psikologis yang mendorong prestasi dan membangun kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah. Dimensi *Mother Support* membongkar mitos ayah sebagai sosok rigid dan menakutkan. Sebaliknya, ayah dituntut untuk menghadirkan kelembutan dan kasih sayang yang mendalam terhadap anak-anaknya, mengintegrasikan aspek maskulinitas dengan sensitivitas emosional yang mendalam.¹⁸

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Father Involvement*

Lamb menjelaskan tiga faktor yang memberikan pengaruh pada keterlibatan ayah:

a. Motivasi

Motivasi ayah merujuk pada dorongan internal yang menjadikan ayah secara aktif ingin selalu terlibat pada kegiatan dengan anaknya. Terlihatnya faktor motivasi ini diketahui melalui identifikasi dan komitmen dari peran ayah. Salah satu hal yang mempengaruhi aspek ini adalah motivasi ayah yaitu rendahnya kedekatan antara anak dan ayah, yang disebabkan oleh kesibukan ayah bekerja sehingga sulit meluangkan waktu bersama anak.¹⁹

b. Dukungan sosial dan stres

Berbagai faktor seperti kepercayaan ibu pada pengasuhan yang dilakukan anak, kualitas dari pernikahan, serta konflik yang timbul dari keluarga dan pekerjaan yang bisa berpengaruh pada keterlibatan ayah untuk pengasuhan anak. Interaksi positif yang terjadi pada emosional terhadap pasangan memiliki peran penting dalam membentuk pikiran ayah dan memperkuat minatnya untuk

¹⁹Mulyani Annisa Fitri, "Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Peran Father Involvement Pada Remaja Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan" (2023): 17–18.

berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pengasuhan anak.²⁰

c. Faktor institusional

Kebijakan tempat kerja memainkan peran signifikan untuk menjadi fasilitator keterlibatan dari ayah. Jika ayah memiliki jam atau waktu yang semakin banyak, biasanya akan mengurangi keterlibatannya dengan anak. Sebaliknya, peningkatan jam kerja wanita cenderung mendorong adanya keterlibatan dari ayah untuk melakukan pengasuhan terhadap anak.²¹

Menurut Andayani dan Koentrojo, terdapat 4 faktor yang memberikan pengaruh terhadap keterlibatan ayah, diantaranya:

a. Faktor Kesejahteraan Psikologi

Kesejahteraan psikologi ayah merupakan faktor personal krusial yang diukur melalui dimensi negatif seperti tingkat depresi dan stres. Kesejahteraan psikologi mencakup kebutuhan mendasar manusia akan kasih sayang rasa aman serta harga diri. Ketika kesejahteraan psikologi ayah rendah, perhatiannya cenderung terfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan bukan pada kebutuhan anak.

²⁰Mulyiani Annisa Fitri, "Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Peran Father Involvement Pada Remaja Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan: 20-23.

²¹Pokhrel, "Hubungan Antara Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja." : Hal 20-21.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian mewujud dalam kecenderungan perilaku tertentu. Kecerdasan emosi menjadi aspek penting yang merujuk pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Dalam konteks keterlibatan ayah, cara ayah menunjukkan secara tepat emosi yang memiliki peran signifikan untuk pembentukan kepribadian dari anak.

c. Faktor sikap

Sikap memiliki dimensi internal dan eksternal. Dari segi internal sikap mendapatkan pengaruh dari harapan, kebutuhan, keyakinan, pemikiran serta pengalaman yang dirasakan individu. Dan dari segi eksternal dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Dalam pengasuhan anak, masyarakat tradisional semula mendelegasikan pengasuhan kepada ibu, namun konsep modern telah berubah, mengakui peran aktif ayah dalam pengasuhan.

d. Faktor Keberagamaan

Aspek spiritual menjadi faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Nilai-nilai yang berlaku serta moralitas keberagaman menjadi panduan seseorang untuk bersikap yang sesuai di lingkungan sosialnya. Penelitian mengungkapkan jika ayah yang memiliki sikap religius akan mempunyai keterlibatan tinggi terhadap anak. Mereka cenderung bersikap egaliter dalam

urusan rumah tangga, yang selanjutnya meningkatkan kedekatan dengan anak.

Indikator *father involvement* meliputi:

- a. *Father presences* atau kehadiran ayah. Konsep ini merujuk pada keterlibatan, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah dalam keluarga. Kehadiran ayah tidak sekadar fisik, melainkan mencakup partisipasi aktif dan komitmen penuh dalam dinamika kehidupan keluarga dan pengasuhan anak.
- b. *Father's healthy living* yakni adalah mencontohkan lewat perilaku sosial yang tepat dan gaya hidup yang sehat. Indikator ini melibatkan ayah dalam peran mendidik melalui keteladanan. Ayah menjadi teladan untuk menjalani kehidupan dengan gaya yang sehat, memperlihatkan tindakan sosial yang pas, serta mentransformasikan karakter dan etika positif kepada anak-anaknya.
- c. *Childern's sosial competence* (kompetensi sosial anak). Meliputi pengembangan kompetensi sosial anak dan pencapaian akademik sebagai manifestasi dari keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak.²²

²² putri ayu adisya, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Pada Dual Career Family Kecamatan Medan Marelan" (2022): Hal 26–27.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan jika keterlibatan ayah pada pengasuhan memperoleh pengaruh dari beragam faktor. Faktor utamanya adalah mencakup dukungan sosial, motivasi, faktor institusional dan stres. Selain itu, terdapat faktor tambahan seperti kesejahteraan psikologi, kepribadian, sikap, dan keberagamaan yang turut memberikan pengaruh terhadap kecepatan ayah pada pengasuhan terhadap anak.²³

3. Faktor yang menyebabkan ayah tidak terlibat bersama anak

Menurut Dawayanti Dkk mengatakan bahwa ketidak ikut sertaan ayah dalam mengasuh anak bisa disebabkan karena konsekuensi pada situasi ekonomi yang mengakibatkan ayah memiliki fokus untuk mencari rezeki sehingga mengakibatkan minimnya waktu untuk bersama dengan keluarga dan di sisi lain juga di sebabkan dari kurangnya pemahaman ayah bahwa dalam keluarga bukan hanya ibu saja yang terlibat langsung bersama anak tetapi keduanya harus berperan aktif dalam mengasuh anak-anak. Jadi hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran dari ayah yang bisa terlibat langsung dengan aktif pada kehidupan keluarga baik secara relasional, emosional dan materi. Supaya membuat kondisi lingkungan pada seluruh keluarga mempunyai peran yang seimbang dan

²³Diyana Firdaus "*Hubungan Antara Self-Efficac* , Fakultas Psikologi, UMP, 2017 12" (2010): Hal 12-36.

mendukung perkembangan serta pertumbuhan anak-anak, jadi dibutuhkan perubahan budaya dan diperlukan kesadaran norma sosial.

Jadi diketahui kalau ayah memiliki peran aktif dalam mengasuh anak bukan hanya sebagai pencari nafkah saja namun ayah juga harus meluangkan waktu bersama anak dalam keluarga.²⁴

4. Manfaat Father Involvement

Manfaat *Father Involvement* menurut Allen & Daly:²⁵

a. Berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif anak. Anak-anak dengan ayah yang aktif terlibat menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, IQ lebih tinggi, dan prestasi akademik yang unggul. Mereka cenderung bersikap positif di sekolah, aktif pada aktivitas ekstrakurikuler serta lebih sedikit mengalami masalah perilaku akademis..

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Kontribusi penting diberikan pada keterlibatan ayah mengenai perkembangan emosional dari anak. Anak-anak tersebut mampu

²⁴ Dkk Damayanti, "Sociopsychological: The Role of Emotions in 'Fatherless' Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi Dalam Menyelesaikan Konflik 'Fatherless' DIGIOCOMMTIVE." 1 (3) (2023): Hal 66–78.

²⁵ K Allen, S & Dally, *The Effce of Father Involvement an Updated Researchsummary of the Evidence* (Canada: University of Guelph, 2007). Hal 30-34.

beradaptasi dengan situasi asing, memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan, memperlihatkan tingginya rasa ingin tahu dan mempunyai kemampuan adaptasi serta sosialisasi lingkungan yang bagus.

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Secara aktif ayah berkontribusi bagus terhadap kompetensi sosial dari anaknya. Mereka menunjukkan kematangan sosial yang lebih baik, kemampuan berinteraksi yang unggul, dan keterampilan hubungan interpersonal yang berkualitas. Anak-anak ini cenderung menjadi teman sebaya yang mengasyikkan, sering membantu, lebih toleran serta mempunyai empati yang tinggi.

d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah berperan sebagai pelindung yang efektif dari perilaku negatif remaja. Hal ini secara signifikan menurunkan risiko penyalahgunaan zat terlarang, membolos, tindak pencurian, dan konsumsi minuman keras di kalangan remaja.

Berdasarkan analisis tersebut, bisa ditarik kesimpulan jika terdapat dampak positif dari keterlibatan ayah di keluarga secara menyeluruh pada sendi tumbuh kembang anak yang kaitanya

terhadap aspek kognitif, emosional, sosial, moral dan psikomotorik.²⁶

B. Pertumbuhan Iman Anak Remaja

1. Pengertian Pertumbuhan

Pengertian pertumbuhan merujuk pada konsep dinamis yang menggambarkan proses perubahan, perkembangan, dan kemajuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tumbuh" didefinisikan sebagai proses munculnya kehidupan dan bertambahnya ukuran atau kesempurnaan. Secara terminologis, "pertumbuhan" menjelaskan kondisi dan proses perkembangan yang menunjukkan perubahan dari keadaan sebelumnya. Dari perspektif para ahli biologi, pertumbuhan dimaknai sebagai proses penambahan dimensi tubuh, baik dari segi ukuran, bentuk, berat, maupun aspek fisik lainnya. Konsep ini menggambarkan transformasi sistematis yang terjadi secara bertahap dan terukur. Dalam konteks spiritual, pertumbuhan iman memiliki definisi khusus. Ia merupakan perjalanan rohani seseorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sebagaimana tertuang dalam Yohanes 1:12. Individu yang bertumbuh dalam iman akan mengalami proses transformasi internal, di mana mereka menerima kuasa untuk menjadi anak Allah, mengembangkan

²⁶ Diyana Firdaus "Hubungan Antara Self-Efficacy, Fakultas Psikologi, UMP, 2017: Hal 12."

kerinduan untuk mendengar dan memahami Firman Tuhan, mengalami pendalaman kebenaran firman yang mengakar dalam kehidupan, dan mampu menghasilkan buah-buah rohani sesuai kehendak Allah, seperti yang diamanatkan dalam Matius 3:8.

Adapun indikator perumbuhan iman yaitu sebagai berikut:

1. Berdoa

Doa adalah sebuah percakapan yang terjadi antara manusia terhadap Tuhan. Manusia bisa membangun relasi terhadap Tuhan melalui cara berdoa. Melalui berdoa manusia bisa merasakan kehadiran Tuhan serta memperoleh jawaban dari Tuhan lewat doa tersebut. Begitu pula ketika anak giat berdoa maka iman anak dapat bertumbuh kepada Tuhan.

2. Membaca Alkitab

Merupakan faktor yang bisa memberi pengaruh untuk membuat orang tumbuh pada iman serta mempunyai kemauan untuk membaca Alkitab dan merefleksikan pada kehidupan nyata. Alkitab merupakan firman Tuhan yang menjadi penolong seseorang supaya mengerti kebenaran Allah lewat firman Tuhan maka kita bisa menjelaskan tentang jalan pikiran kita.

3. Ketaatan kepada Firmannya

Roh Kudus akan menolong dan menyelamatkan kita dari berbagai situasi yang sulit apabila kita memiliki ketaatan terhadap firman Tuhan. Kondisi ini menjadikan kita memperoleh ketentraman dan kedamaian dalam hati yang pada akhirnya membuat iman kita semakin bertumbuh.²⁷

Pertumbuhan iman merupakan tujuan fundamental bagi setiap individu yang memiliki keyakinan spiritual. Dalam perspektif teologis, berkembangnya iman adalah kehendak Ilahi yang ditetapkan bagi setiap orang percaya. Namun, perjalanan spiritual ini seringkali tidak berjalan mulus karena berbagai hambatan dan rintangan yang menghadang proses pertumbuhan iman. Meskipun demikian, pertumbuhan hakikatnya adalah sebuah transformasi internal yang kompleks. Ia menggambarkan perubahan sistematis yang terjadi dalam diri seseorang, menunjukkan perkembangan alamiah dan berkelanjutan. Proses ini bukan sekadar perubahan superfisial, melainkan metamorfosis mendalam yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan emosional. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan fenomena dinamis yang menandakan perkembangan normal dalam diri individu.²⁸

²⁷ W. Curry, *The Holy Spirit in The Cristian Life*, Kanisius. (Yogyakarta, 1977):hal 76

²⁸ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, "Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madiya," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.

2. Pengertian iman

Pistis merupakan terminologi bahasa Yunani untuk iman, yang mengandung makna kepercayaan dan penyerahan diri kepada seseorang. Bentuk verbal *pisteuo* dari kata tersebut mengekspresikan tindakan mempercayai, menyerahkan, atau mengikatkan diri pada suatu objek spiritual (khususnya Tuhan). Selain *pistis*, *peitho* adalah kata lain yang memiliki konotasi serupa, bermakna keyakinan mendalam.²⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan iman sebagai kepercayaan fundamental terhadap Tuhan, yang mencerminkan komitmen mendalam seseorang pada keyakinannya kepada Allah. Mengimani Allah berarti menerima dan mempercayai firman-Nya. Konsep *faith* mengandung dimensi kebenaran objektif. Kitab Ibrani 11:1 menjelaskan iman sebagai fondasi pengharapan dan bukti dari realitas yang tidak kasat mata. Iman memiliki dualitas sifat: ia merupakan anugerah ilahi sekaligus manifestasi tindakan manusiawi.

Iman Kristen melampaui sekadar kepercayaan sederhana, namun tetap memiliki dimensi kepercayaan yang fundamental ketika teraktualisasi pada kehidupan nyata individu. Keberadaan keyakinan dan pengakuan yang mendalam mengenai sebuah kebenaran

²⁹ASTRI, "SKRIPSI," *Peran Pejabat Gereja terhadap Pelayanan Sekolah Minggu dan Implikasinya bagi pertumbuhan iman Anak di Gereja Toraja Jemaat Lauva Klasis Bone*, no. peran pejabat gereja terhadap pelayanan sekolah minggu (2021): Hal 23.

merupakan hal mutlak pada kegiatan iman Kristen yang adalah sebagai dasar fundamental untuk konstruksi iman Kristen.

Dalam konteks Perjanjian Lama, kata iman berakar dari kata kerja aman yang secara literal bermakna "memegang teguh". Ketika terminologi ini diaplikasikan pada konteks ketuhanan, iman mengimplikasikan penggambaran Allah sebagai Entitas yang Teguh dan Kuat. Referensi pada Yesaya 7:9 menunjukkan bahwa ketidakpercayaan Raja Ahas akan menghalangi keteguhan dan kejayaannya. Berdasarkan perspektif Perjanjian Lama, beriman kepada Allah bermakna berani mengamini kebenaran tidak sekadar melalui proses rasional, melainkan melalui penerimaan menyeluruh terhadap segala janji Tuhan yang disampaikan melalui firman-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, iman didefinisikan sebagai keyakinan total yang melibatkan seluruh kepribadian dan cara hidup terhadap janji Allah. Melalui Kristus, Allah telah mengupayakan pendamaian manusia dari dosa melalui inisiatif-Nya sendiri, sehingga keseluruhan eksistensi individu yang beriman ditransformasi dan dikuasai oleh keyakinan fundamental tersebut.

Iman dapat dipahami sebagai fondasi keyakinan terhadap realitas yang tidak kasat mata. Firman Allah menjadi landasan utama keyakinan tersebut, di mana manusia sepenuhnya ditopang dan yakin akan kedaulatan ilahi. Konstruksi iman ini mengandung dua dimensi

substansial: dimensi ilahi dan dimensi kemanusiaan. Ia merupakan anugerah Allah yang terwujud melalui tindakan manusia. Iman yang bermakna keselamatan adalah iman yang menumbuhkan kesadaran fundamental akan kelemahan dan potensi kehancuran manusia. Ia menghadirkan kerinduan yang mendalam untuk diselamatkan oleh Yesus Kristus, mengakui ketidakmampuan diri dan sepenuhnya bergantung pada karya penebusan ilahi.³⁰

3. Perkembangan Iman Pada Diri remaja

Dalam tahapan perkembangan manusia, masa remaja memiliki tahap yang progresif. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, progresif diartikan sebagai tahap di mana individu telah mengalami kemajuan yang lebih baik. Jadi, remaja yang progresif adalah remaja yang ketika perkembangan atau kemajuan sudah terjadi di dirinya, ya itu baik perkembangan dari segi biologis ataupun psikologis. Perkembangan ini selaras terhadap faktor perkembangan yang terjadi pada rohani serta jasmani. Perkembangan pada diri remaja juga dipengaruhi oleh agama, relevan terhadap beragam faktor pengembangan jiwa yang ada di remaja. Faktor ini terdiri dari perkembangan perasaan, pertumbuhan

³⁰SHELEMO, *"Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madiya."* Hal 9-15.

mental dan pikiran, perkembangan moral, perkembangan sosial serta juga sikap pada anak remaja.³¹

Pembinaan kepribadian secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan iman pada remaja, karena kehidupan spiritual remaja adalah bagian pada kehidupan sendiri. Tindakan atau sikap seseorang yang hidupnya merupakan cerminan dari dirinya yang sudah berkembang dan tumbuh. Hal ini memiliki pengaruh Pada pertumbuhan pribadi, serta beberapa ahli jiwa memiliki pemikiran jika pribadi seseorang merupakan kumpulan dari beragam pengalaman diri yang cukup luas. Perlu diketahui jika masa remaja tidak berarti orang akan lepas dari masa itu, tetapi justru akan terus mengalami. Masa remaja adalah suatu keberlangsungan hidup dari tahapan yang manusia harus lalui, jadi pembentukan spiritual pada remaja menjadi hal yang sangat krusial. Peran orang tua pada konteks ini yaitu menjadi pemimpin yang baik, yakni mereka harus berada di tengah-tengahnya. Jadi peran orang tua begitu dibutuhkan pada pembentukan spiritual remaja yang diawali dari lingkungan rumah, di

³¹Ibid.

mana orang tua harus menyiapkan kepada anak-anaknya yang siap memasuki tahapan kehidupan yang seterusnya.³²

³²Resti Mia Wijayanti and Puji Yanti Fauziah, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (2020): Hal 95–106.